



Madinah.JSI by IAI TABAH is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Naskah masuk	Direvisi	Diterbitkan
01 Januari 2024	17 Mei 2024	10 Juni 2024
DOI : <a href="https://doi.org/10.58518/madinah.v11i1.2288">https://doi.org/10.58518/madinah.v11i1.2288</a>		

## **MAGZĀ SURAH AL-NABA' [78] PERSPEKTIF ADI HIDAYAT: ANALISIS TAFSIR AUDIOVISUAL DI YOUTUBE**

Safira Azzah Riscilia

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

E-mail: [saafiraaz@gmail.com](mailto:saafiraaz@gmail.com)

Safira Dewi Muharromah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

E-mail: [safiradewim5@gmail.com](mailto:safiradewim5@gmail.com)

Schedtzi Deva Ipe Febri Efendi

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

E-mail: [depaaipaa@gmail.com](mailto:depaaipaa@gmail.com)

Khobirul Amru

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

E-mail: [khobir.amru@gmail.com](mailto:khobir.amru@gmail.com)

**ABSTRAK:** Al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai pedoman bagi umat Islam dalam menjalankan segala aktifitas di dunia bukan sekedar untuk menaati perintah dan menjauhi larangan Allah. Melainkan sebagai pertanda kehidupan di dunia bersifat sementara dan akan ada kehidupan setelah kematian. Adapun berita kehidupan setelah kematian Allah kabarkan dalam Al-Qur'an surah al-Naba' [78]. Seiring perkembangan zaman, metode dakwah pun ikut berkembang. Salah satunya berupa dakwah melalui media sosial yang menjadi lahan baru bagi peneliti, tidak terkecuali dalam bidang Al-Qur'an dan tafsir. Penulis tertarik meneliti perspektif Adi Hidayat mengungkap kabar atas kebenaran adanya kehidupan setelah kematian sebagai salah satu *magzā* surah al-Naba' [78] yang disiarkan melalui akun YouTube Adi Hidayat Official. Demi mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan analisis konten. Hasil penelitian ini berupa *magzā* surah al-Naba' [78] perspektif Adi Hidayat adalah kebenaran adanya kehidupan setelah kematian dan Allah perlihatkan balasan pada manusia perbedaan orang-orang yang ingkar dengan prang-orang yang beriman. Kemampuan Adi Hidayat dalam mengidentifikasi makna yang terkandung dalam Al-Qur'an memudahkan pendengar memahami dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, dalam meyakini



adanya kehidupan setelah kematian, pembuktiannya berupa upaya manusia dapat mempersiapkan bekal menuju akhirat dengan sebaik mungkin.

**Kata Kunci:** Adi Hidayat, Kehidupan Pasca Wafat, Magzā al-Naba' [78], Tafsir Oral.

**ABSTRACT:** *The Qur'an and al-Sunnah as guidelines for Muslims in carrying out all activities in the world are not only to obey the commands and stay away from Allah's prohibitions. But as a sign of life in the world is temporary and there will be life after death. The news of the afterlife was announced by Allah in the Qur'an in Surah al-Naba' [78]. With the passage of time, the method of da'wah has also developed. One of them is the form of da'wah through social media, which has become a new field for researchers, not least in the field of Al-Qur'an and interpretation. The author is interested in examining Adi Hidayat's perspective on revealing the news of the truth of life after death as one of the magzā surah al-Naba' [78] broadcast through Adi Hidayat's official YouTube account. In order to achieve this goal, this research uses a qualitative descriptive method with a content analysis approach. The results of this study are in the form of maghazā surah al-Naba' [78] from Adi Hidayat's perspective, which is the truth of the existence of life after death and Allah's answer to human beings the difference between those who disbelieve and those who believe. Adi Hidayat's ability to identify the meaning contained in the Qur'an makes it easier for listeners to understand and practice the Qur'an in their daily lives. Thus, human efforts to prepare as well as possible for the afterlife are the proof of the belief in the afterlife.*

**Keywords:** *Adi Hidayat, Life After Death, Magzā of al-Naba' [78], Orality on Interpretation.*

## PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang di dalamnya mengatur segala aspek kehidupan seorang hamba. Hal ini penting untuk diketahui dan dijadikan sebagai pedoman untuk menjalankan segala aktivitas dalam hidup, yang menandakan kehidupan di dunia hanya sementara, yaitu adanya kehidupan setelah kematian. Adapun batas yang disebut ajal antara kehidupan di dunia dan kehidupan setelah kematian. Seperti yang termaktub dalam Al-Qur'an:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

Terjemah "Dan setiap umat memunyai ajal (mengenai umur dan jatuhnya sanksi); maka apabila telah datang ajal mereka, mereka tidak dapat mengundurkan barang sesaat pun dan tidak (pula) memajukan-(nya)".<sup>1</sup> (QS. al-A'rāf [7]: 34)

Hanya Allah yang dapat memberikan gambaran terkait hal-hal yang terjadi setelah kematian yang menjadikan salah satu bukti kebenaran Al-Qur'an. Tidak ada yang bisa menceritakan perjalanan pasca dunia karena manusia terbatas di dunia, yang bisa memberikan informasi paling valid adalah pencipta segalanya. Karena itulah jika ada yang memberikan keterangan dalam kitab manapun yang

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an Dan Maknanya* (Jakarta: Lentera Hati, 2010), 154.



menerangkan detail kehidupan pasca dunia, menunjukkan bahwa kitab itu bukan karya manusia (kitab pasti berisi informasi dari penciptanya). Ini yang menunjukkan kebenaran Al-Qur'an, karena hanya di Al-Qur'an ditemukan informasi setelah kehidupan di dunia akan kemana dan bagaimana cara menuju kehidupan pasca dunia. Inilah informasi kehidupan pasca kematian yang diterangkan untuk menunjukkan kebenaran apa yang disampaikan dalam Al-Qur'an, sekaligus menetapkan kebenaran Islam sebagai agama. Kehidupan setelah kematian merupakan sesuatu yang penting dipelajari bagi setiap muslim guna memperkuat keimanan dan senantiasa melakukan amal perbuatan di dunia semata-mata sebagai bekal menuju kehidupan setelah kematian.

Berdakwah merupakan keniscayaan bagi seorang Muslim, karena merupakan perbuatan yang menyeru pada kebaikan dan mencegah orang lain pada keburukan. Seperti halnya firman Allah dalam Al-Qur'an surah 'Āli Imrān [3]: 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Terjemah ; Kamu (kaum Muslim) adalah umat yang terbaik yang dikeluarkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah yang munkar, dan beriman kepada Allah.<sup>2</sup>

Seiring berkembangnya zaman, metode dakwah pun ikut berkembang, salah satunya berupa dakwah melalui akun media sosial yang menjadikan lahan baru bagi peneliti tidak terkecuali dalam bidang Al-Qur'an dan tafsir. Dalam artikel ini, penulis tertarik meneliti bagaimana pandangan Adi Hidayat dalam mengungkap *magzā* surah al-Naba' [78] salah satunya berupa kabar atas kebenaran adanya kehidupan setelah kematian yang disiarkan melalui akun YouTube Adi Hidayat Official. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji perspektif Adi Hidayat dalam mengungkap *magzā* surah al-Naba' [78] yang berfokus pada pembuktian adanya kehidupan setelah kematian. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana Adi Hidayat menyampaikan penafsirannya dan bagaimana hal ini dapat memperkuat keimanan serta pemahaman umat Muslim tentang eskatologi Islam.

Adapun urgensi dari penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami lebih intens mengenai kehidupan setelah kematian dalam perspektif Islam yang merupakan aspek penting dalam memperkuat keimanan umat Muslim. di era digital saat ini, dakwah melalui media sosial semakin relevan dan efektif dalam menjangkau audiens yang lebih luas, terkhusus pada generasi muda. Dengan meneliti konten dakwah Adi Hidayat di Youtube, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru terkait bagaimana pesan-pesan keagamaan dapat disampaikan secara efektif melalui media digital di era modern saat ini.

Pada penelitian sebelumnya, sudah banyak yang menyoroti metode dakwah audiovisual yang dilakukan oleh Adi Hidayat melalui akun YouTube pribadinya,

<sup>2</sup> Shihab, 64.



seperti yang dilakukan oleh Mahbub Ghozali,<sup>3</sup> Ida Kurnia Dewi,<sup>4</sup> M. Suryadinata,<sup>5</sup> Ahmad Fawaid,<sup>6</sup> dan Ahmad Midani.<sup>7</sup> Kelimanya melakukan penelitian yang berkaitan dengan metode penyampaian dakwah Adi Hidayat dalam memanfaatkan perkembangan teknologi salah satu media digital, yaitu YouTube. Penelitian ini berbeda karena fokusnya bukan hanya pada penyampaian dakwah, melainkan juga pada penafsiran spesifik Adi Hidayat terkait kebenaran adanya kehidupan setelah kematian sebagai *magzā* dari suran al-Naba' [78].

## METODE

Secara garis besar, artikel ini menggunakan metode penelitian keperpustakaan (*Library Reaserch*). Sumber data yang digunakan pada artikel ini adalah Tafsir Audiovisual dalam konten di *akun* YouTube Adi Hidayat Official. Sumber sekunder yang digunakan adalah literatur-literatur yang berkaitan dengan topik pembahasan, yaitu sumber-sumber yang berada dari buku, artikel, jurnal, dan karya ilmiah. Metode penelitian yang digunakan pada artikel ini bersifat analisis-deskriptif, yaitu mengumpulkan data-data yang sudah ada, memilah data yang berkaitan dengan pembahasan, dan mendeskripsikan atau

<sup>3</sup> Mahbub Ghozali, "Penafsiran Al-Qur'an Retoris Di Media Sosial: Pola Persuasif Ustaz Adi Hidayat Melalui Youtube," *Jalsah : The Journal of Al-Quran and As-sunnah Studies* 2, no. 2 (2022): 1-31. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi mekanisme persuasif dalam ceramah Adi Hidayat pada akun YouTube Adi Hidayat Official sebagai pembaruan dalam penafsiran Al-Qur'an di media sosial. Penelitian ini menemukan bahwa efektivitas penyampaian makna oleh Adi Hidayat dipengaruhi oleh latar identitasnya sebagai tokoh yang kredibel dan otoritatif dalam pemaknaan Al-Qur'an.

<sup>4</sup> Ida Kurnia Dewi, "Kronologi Kejadian Hari Kebangkitan Dalam Surat An-Naba (Kajian Munasabah Al-Qur'an)" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019). Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi dampak intensitas menonton ceramah Adi Hidayat dalam akun YouTube Adi Hidayat Official yang mengungkap bahwa media dapat mempengaruhi setiap individu dengan cara tertentu. Hasil dari penelitian ini adalah dampak yang dihasilkan dari intensitas menonton ceramah Adi Hidayat berupa pengaruh positif dan signifikan antara penonton dan pemahaman spiritual penonton.

<sup>5</sup> M. Suryadinata et al., "Al-Qur'an Interpretation Pattern by Adi Hidayat on Adi Hidayat Official YouTube Akun," *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 6, no. 3 (2022): 1259-80, <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i3.5089>. Penelitian ini mengungkap dakwah Adi Hidayat dalam menafsirkan surah al-Nūr, Yusūf, dan tafsir silsilah Yahudi, serta studi tanya jawab dalam Islam melingkupi metode penafsiran, corak penafsiran, dan sumber penafsiran. Penelitian ini juga menunjukkan urgensi media sosial sebagai alat bantu mufasir dalam pemanfaatan perkembangan teknologi karena aksesnya yang mudah bagi Masyarakat.

<sup>6</sup> Achmad Fawaid and Dianatus Sholiha, "Al-Qur'an Sebagai Syifa' (Obat) Bagi Wabah Covid-19: Analisis Konten Dakwah Sosial Media Adi Hidayat," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 7, no. 01 (2022): 57. Penelitian ini mengkaji ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang diyakini ketika diamalkan dapat menjadi syifa' dalam menghadapi wabah COVID-19 perspektif Adi Hidayat dalam konten dakwah sosial media Adi Hidayat.

<sup>7</sup> Ahmad Midani, "Analisi Tindak Tutur Ceramah Ustadz Adi Hidayat Pada Akun Youtube Audio Dakwah," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 1 (2022). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis tindak tutur yang digunakan Adi Hidayat dalam ceramah pada akun YouTube Adi Hidayat Official.



menganalisis data yang ditemukan. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan pendekatan historis serta analisis konten, berupa sejarah intelektual, sosiologi, serta pengetahuan yang bertujuan untuk mengetahui penafsiran Adi Hidayat terhadap kehidupan pasca wafat sebagai *magzā* surah al-Naba' [78].

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Magzā* Surah al-Naba' [78] Perspektif para Mufasir

Surah al-Naba', surah ke-78 dalam mushaf 'Usmānī adalah surah pertama pada juz 30. Kata al-Naba' diambil dari kata '*an al-Nabā' al-Āzīm*' pada ayat 2 yang berarti berita. Selain al-Naba', surah ini juga disebut dengan surah '*Amma, 'Amma Yatasā'alūn, al-Mu'sirāt, dan al-Tasā'ul*'. Para ulama meyakini surah ini turun sebelum Rasulullah hijrah ke Madinah. Oleh karena itu, surah al-Naba' masuk dalam kategori surah Makkiyah. Surah ini turun setelah surah al-Ma'ārij [77] dan sebelum surah al-Nāzi'āt [79]. Jumlah ayat dalam surah ini adalah 40 ayat dalam mushaf *al-Kūfī* dan al-Makkī. Adapun menurut ulama lain jumlah ayat dalam surah ini adalah 41 ayat, seperti dalam mushaf al-Baṣrā.

Selain menafsirkan keseluruhan ayat dalam suatu surah, para mufasir juga berusaha mengungkap intisari atau *maghzā* yang terkandung di dalamnya menggunakan pendekatan yang berbeda-beda. Adapun istilah yang digunakan dalam menjelaskan *maghzā* suatu surah, Ibn 'Asyūr, al-Fayrūz Abādī, Sayyid Ṭaṭṭāwī, dan al-Biqā'I menggunakan istilah *maqāṣid* seperti yang disebutkan di bawah ini:

#### a. *Magzā* Surah al-Naba' [78] Perspektif Ibn 'Āsyūr

Muḥammad al-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr merupakan seorang mufasir yang menulis kitab tafsir yang berjudul "*Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*". Dalam kitab tafsirnya, Ibn 'Asyūr menjelaskan *magzā* Surah al-Naba' yaitu dalam surah ini dideskripsikan tentang orang-orang musyrik dan keyakinannya yang bertentangan dengan isi Al-Qur'an. Surah ini juga membahas tentang kebangkitan setelah kematian dan menggambarkan pesan yang akan dialami oleh orang-orang yang tidak beriman. Juga digambarkan mengenai keadaan ketika hari kiamat sebagai peringatan bagi orang-orang yang tidak percaya dan menunjukkan bahwa mereka akan dihukum sebelum hari kiamat. Selain itu, surah ini juga menekankan bahwa Allah mengetahui segala sesuatu, termasuk perbuatan manusia.<sup>8</sup>

#### b. *Magzā* Surah al-Naba' [78] Perspektif al-Fayrūz Abādī

Al-Fayrūz dalam menafsirkan surah al-Naba' [78] mengambil riwayat Ibn 'Abbās dengan menceritakan orang-orang kafir yang tidak percaya kepada hari kiamat. Mereka tidak percaya akan kehidupan setelah dunia. Bahwa siksa kubur menunggu mereka yang beriman. Dalam penafsiran tersebut, Allah menunjukkan betapa banyak nikmat yang diberikan pada kaum kafir di muka bumi, antara lain,

<sup>8</sup> Muḥammad al-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr, *Tafsīr Al-Taḥrīr Wa Al-Tanwīr*, Jilid 30 (Tūnis: al-Dār al-Tūnisiyyah li al-Nasyr, 1984), 6.



yaitu diciptakannya berpasang-pasangan laki-laki dan perempuan, diturunkannya air hujan yang melimpah, matahari yang bersinar untuk kehidupan anak adam, dan juga tumbuh-tumbuhan untuk makanan saat mereka lapar.

Menurut al-Fayrūz, *maqāshid* surah al-Naba' [78] adalah menyebutkan tentang hari kiamat, asal mula penciptaan bumi dan langit, menjelaskan manfaat turunnya hujan, cara penyebarannya dan kebangkitannya, azab bagi orang-orang durhaka, pahala orang beriman yang taat di dunia, berdirinya para malaikat di hari kiamat bersama orang-orang yang beriman, dan orang-orang kafir menghendaki hal yang mustahil dan berkata (Seandainya aku menjadi debu).<sup>9</sup>

#### c. *Magzā* Surah al-Naba' [78] Perspektif Sayyid Ṭanṭawī

Ṭanṭawī menjelaskan dalam surah al-Naba' [78] salah satu tujuan terpenting yakni menegur kaum musyrik atas kerusakan yang mereka lakukan. Disebutkan dalam Al-Qur'an tanpa adanya ilmu dapat mengancam seseorang jika mereka terus menerus melakukan kezaliman akan dibalas dengan nasib buruk, juga menetapkan berbagai bukti keesaan Tuhan Yang Maha Esa dengan segala kekuasaan-Nya, dan menjelaskan hukuman yang disediakan bagi orang-orang kafir. Dan sebaliknya, dipersiapkan pula pahala bagi orang-orang yang bertakwa. Agar manusia mengingat akan perlunya menanam amal shaleh sebelum datang hari akhir dan tidak terjadi penyesalan atas apa yang telah berlalu tidak ada gunanya.<sup>10</sup>

#### d. *Magzā* Surah al-Naba' [78] Perspektif al-Biqā'ī

Nama lengkap al-Biqā'ī adalah al-Imam Burhān al-Dīn Abī al-Hasan Ibrāhīm Ibn 'Umar Ibn Hasan al-Rubāt Ibn Ali Ibn Abī Bakr al-Biqā'ī al-Kharbāwī al-Damishqī al-Shafī'i. Salah satu kitab karangan al-Biqā'ī yakni tafsir *Naẓm al-Durar fī Tanāsib al-Āyāti wa al-Suwar* yang mengulas munāsabah antar ayat dan antar surat al-Qur'an. Menurut al-Biqā'ī, surah al-Naba' mengingatkan tentang hari Kebangkitan yang sepakati orang-orang kafir untuk tidak percaya dan ingkar atas hari tersebut, dan setelah diutusnya Nabi, orang-orang kafir mulai berselisih paham dengan orang-orang yang beriman, orang-orang kafir tetap dalam keteguhan dan tidak menerima perbedaan pendapat dalam hal apa pun. Meskipun Allah mampu melakukan apa yang Dia inginkan, orang-orang kafir tetap merencanakan membangun biara untuk sebagai tempat tinggal sedemikian rupa sehingga tidak memerlukan hal apapun. Dengan membuat atap dan tempat tidur cukup untuk keuntungan bagi orang-orang kafir.<sup>11</sup>

Selain empat mufasir di atas, M. Quraish Shihab juga menjelaskan isi kandungan dari surah al-Naba' [78]. Dalam *Tafsir al-Misbah*, Quraish Shihab mencantumkan maghza al-Naba dari pendapat al-Biqā'ī yakni bahwasannya

<sup>9</sup> Majdu al-Dīn Muḥammad Ibn Ya'qūb al-Fayrūz Abādī, *Baṣā'ir Zawā Al-Tamyīz Fī Laṭā'if Al-Kitāb Al-'Azīz*, Juz 1 (Kairo: al-Ṭaba'ah al-Šālīshah, 1996), 497.

<sup>10</sup> Muḥammad Sayyid Ṭanṭawī, *Al-Tafsīr Al-Wasīṭ Li Al-Qur'ān Al-Karīm*, Jilid 19 (Kairo: Maṭba'ah al-Sa'ādah, 1987), 348.

<sup>11</sup> Burhān al-Dīn Abī al-Hasan Ibrāhīm Ibn 'Umar Al-Biqā'ī, *Naẓm Al-Durar Fī Tanāsib Al-Āyāti Wa Al-Suwar*, Jilid 21 (Kairo: Dār al-Kitāb al-Islāmī, 1480), 178-190.



pembuktian tentang keniscayaan hari Kiamat, yang merupakan suatu hal yang tidak dapat diragukan sedikit pun. Allah Sang Pencipta, di samping Maha Bijaksana dan Maha Kuasa, Dia juga mengatur dan mengendalikan manusia sesempurna mungkin. Dia menyediakan buat mereka tempat tinggal (bumi) yang sesuai bagi kelangsungan hidup mereka dan keturunan mereka. Apa yang Allah sediakan itu demikian sempurna sehingga manusia tidak membutuhkan lagi sesuatu yang tidak tersedia. Itu pulalah yang menciptakan hubungan harmonis antar sesama. Allah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Kuasa itu tidak mungkin membiarkan hamba-hamba-Nya hidup saling menganiaya, menikmati rezeki-Nya tetapi menyembah selain-Nya, tanpa melakukan hisab (perhitungan) atas perbuatan-perbuatan mereka. Apalagi Dia adalah Pemberi Putusan bahkan sebaik-baik Pemberi putusan. Pengabaian mereka sama sekali tidak dapat diterima akal bahkan terpikir dalam benak manusia. Perhitungan atas manusia adalah sesuatu yang pasti terjadi. Nama surah ini al-Naba' (berita yang penting) dan 'Amma Yatasā'alūn menunjukkan dengan sangat jelas tujuan tersebut. Ini terlihat dengan memperhatikan ayat- ayatnya serta awal dan akhir uraiannya.<sup>12</sup>

Sementara itu, dalam *Tafsir al-Munīr*, Wahbah al-Zuhaili menyesuaikan surah al-Naba' [78] dengan surah sebelumnya, yaitu surah al-Mursalāt [77] dalam tiga hal, yaitu: *Pertama*, kedua surah sama-sama membicarakan hari kebangkitan dan menetapkan dalil akan terjadinya, menjelaskan kekuasaan Allah, dan menghina orang kafir yang mendustakan terjadinya hari kebangkitan. *Kedua*, kedua surah sama-sama menjelaskan hari kiamat dan kedahsyatannya, kenikmatan orang yang bertakwa dan adzab bagi orang kafir, serta mendeskripsikan surga dan neraka. Dan yang *ketiga*, Surah al-Naba' [78] memperinci hal-hal global yang disebutkan surah al-Mursalāt ayat 12-14. Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa inti dari surah ini ialah menetapkan adanya hari kebangkitan dengan dalil yang bermacam-macam. Oleh karena itu, surah ini dimulai dengan menggambarkan pertanyaan orang-orang musyrik mengenai hari kebangkitan. Surah ini memberi kabar mengenai hari kiamat dan hal yang terjadi pascakiamat, seperti hari kebangkitan dan pembalasan. Surah ini juga menjelaskan ancaman bagi orang-orang musyrik yang mengingkari hari tersebut. Dalam surah ini memberikan bukti dan argumentasi akan kemungkinan terjadinya hari kebangkitan, dibuktikan dengan menghitung fenomena kekuasaan Allah untuk menciptakan dan mewujudkan berbagai macam keajaiban alam yang menunjukkan bahwa membangkitkan kembali manusia setelah mati merupakan hal yang sangat mungkin terjadi. Kemudian surah ini menentukan waktu terjadinya hari kebangkitan, yaitu pada hari diputuskannya seluruh urusan manusia, mulai dari orang terdahulu sampai akhir zaman. Surah ini menggambarkan macam-macam siksa orang kafir dan kenikmatan orang bertakwa. Hal ini dilakukan dengan cara membandingkan serta menyebutkan secara bersamaan antara *targhib* (membuat senang) dan *tarhib* (menakut-nakuti) sebagaimana yg tercantum dalam ayat 21-38. Surah ini diakhiri dengan

<sup>12</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāh*. 15, Ed. rev (Tangerang: Lentera Haiti, 2016), 3.



pemberitahuan bahwa hari kiamat adalah benar dan tidak diragukan lagi, juga memperingatkan orang-orang kafir akan siksa yang pedih yang membuat mereka berharap kembali menjadi tanah. Surah ini seluruhnya berisi tentang peringatan, ancaman, yang bernuansa menakut-nakuti seakan-akan surah setelahnya akan menjelaskan mengenai keadaan hari kiamat yang menakutkan.<sup>13</sup>

### **Biografi Adi Hidayat dan Potret Akun YouTube Adi Hidayat Official**

Adi Hidayat merupakan ulama Nusantara yang lahir pada tanggal 11 September 1984 di Pandeglang, Banten. Dilahirkan dari pasangan Warso Supena dan Rafiah Akhyar, dan memiliki empat saudara kandung, yaitu Ade Rahmat, Ima Rakhmawati, Neng Inayatin, dan Ita Haryati.<sup>14</sup> Sedari kecil, Adi Hidayat selalu mengikuti Alm. ayahnya mengajar di sebuah masjid. Adi Hidayat mendapat kabar bahwa ayahnya meninggal ketika dua minggu setelah masuk pesantren. Sejak kala itu Adi Hidayat bertekad kuat untuk memberikan yang terbaik dengan belajar yang tekun dan menjadi siswa berprestasi demi mengangkat derajat kedua orangtuanya.

Berdasarkan riwayat pendidikannya, Adi Hidayat memulai pendidikan formalnya pada tahun 1989 di TK Pertiwi Pandeglang. Melanjutkan pendidikannya di dua sekolah dasar dengan predikat siswa terbaik yaitu SD Kraton 3 Pandeglang sampai kelas III dan di SDN 3 Pandeglang hingga kelas VI. Adi Hidayat juga di sekolahkan di Madrasah Salafiyah Sanusiyyah. Jadi setelah belajar di sekolah dasar hingga siang, dilanjutkan sekolah madrasah hingga sore. Di madrasah ini, Adi Hidayat juga mendapatkan predikat siswa berprestasi bahkan sering menjadi penceramah di setiap acara wisuda santri.<sup>15</sup>

Adi Hidayat melanjutkan sekolahnya (SMP-SMA) di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut. Disinilah mendapat berbagai disiplin keilmuan, umum juga ilmu agama. Bahkan memperoleh banyak Salah satu guru yang sangat berpengaruh bagi Adi Hidayat dalam mendalami pengetahuan dan menambah rasa cinta kepada Al-Qur'an berkat kesabarannya yaitu Buya KH. Miskun As-syatibi. Adi Hidayat pernah menjadi utusan dari Universitas Islam Madinah di Pondok Pesantren Taruna Al-Qur'an Yogyakarta.

Selanjutnya, Pada tahun 2005 Adi Hidayat meneruskan studinya di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Dirasat Islamiyyah dan melanjutkan studinya di Kuliyya Dakwah Islamiyyah Libya dengan mengambil program Lughah Arabiyah wa Adabuha juga banyak belajar disiplin ilmu, seperti Al-Qur'an Hadits, tarikh, ushul fiqh, dan lain-lain. Disamping belajar di pendidikan formal, Adi Hidayat juga bertalaqqi kepada Syekh yang sudah bersanad di Libya dan negara yang lain, seperti: Syekh Usamah (belajar tajwid di Libya), Dr. Shiddiq Basyr Nashr (belajar ilmu hadits di Libya), Syekh ar-Rabithi (belajar ilmu fiqh Libya), Syekh Tantawi Jauhari (Syekh yafsir Al-Azhar), Syekh Wahbah az-Zuhaili (Syekh Syria). Adi Hidayat juga belajar Al-Qur'an kepada Masyayikh, seperti :

<sup>13</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 15 (Jakarta: Gema Insani, 2016), 328-329.

<sup>14</sup> Rusydie Anwar, *Ustadz Adi Hidayat* (Yogyakarta: Laksana, 2021), 13.

<sup>15</sup> Tansah Pinayungan Safa'at, "Konsep Menuntut Ilmu Menurut Ustaz Adi Hidayat" (IAIN Purwokerto, 2020), 33.



Syekh Ali al-Liibiy (Imam Libya), Syekh Dukkali Muhammad al-Alim (muqri' internasional), Syekh Ali Tanzania (riwayat ad-Duri), Syekh Ali Ahmar Nigeria (riwayat warsy).<sup>16</sup>

Pada tahun 2010, Adi Hidayat menjadi petugas haji juga menimba ilmu secara informal di berbagai tempat. Bahkan hingga memperoleh kitab Tafsir Al-Qur'an dari ulama besar yaitu Syekh Tantawi Jauhari, hal ini pengalaman yang paling berkesan dan digenapkan pada tahun 2012 setelah tak lama pulang ke Indonesia. Setelah itu, melanjutkan pendidikan magisternya di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati jurusan Bahasa Arab. Adi Hidayat kembali ke tanah air pada awal tahun 2011 dan diberi kepercayaan untuk mengasuh Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Hikam di Lebak Bulus, Jakarta Selatan. Setelah dua tahun berlalu, Adi Hidayat pindah ke Bekasi, Jawa Barat yang juga mendirikan Quantum Akhyar Institue, sebuah yayasan yang bergerak pada bidang pengembangan dakwah dan studi Islam.

Adapun ciri khas dakwah dari Adi hidayat yaitu bersikap tegas. Ketegasan ketika menjawab pertanyaan dari jama'ah yang bertanya mengenai masalah hukum atau yang lain. Adi hidayat juga dikenal memiliki kelembutan hati, mudah terharu dan meneteskan air mata ketika materi ceramahnya menceritakan kisah perjuangan Nabi Muhammad SAW. Bahkan tidak sedikit dari jama'ahnya yang juga meneteskan air mata ketika mendengarnya. Namun tak hanya itu, Adi Hidayat juga menyisipkan humor di tengah-tengah dakwahnya dan sangat diterima dikalangan remaja maupun orang tua karena penyampaian ceramahnya menggunakan bahasa yang santai namun jelas dan sistematis. Salah satu kekhasan gaya dakwah Adi Hidayat yaitu menggunakan retorika yang bagus, yaitu dengan memanfaatkan gaya bicara yang baik, dan argumen yang seimbang. Media yang dipakai Adi Hidayat ketika berdakwah yaitu menggunakan papan tulis, juga menggunakan rujukan dari kitab-kitab dan di paparkan di papan tulis tersebut. Media dakwah tidak hanya di depan masyarakat langsung melainkan bisa juga dengan media sosial, seperti instagram, facebook, twitter maupun YouTobe.<sup>17</sup> Media dakwah Adi Hidayat yang melalui media sosial banyak berpengaruh dalam popularitasnya, terutama di laman Youtobe nya yaitu Chanel Youtobe Adi Hidayat Official.

Berdasarkan data statistik, Chanel Youtobe Adi Hidayat Official bergabung ke akses Youtobe pada tanggal 28 Februari 2019 dan mencapai sekitar 355.423.683 penayangan. Chanel ini telah mencapai sekitar 4,24 juta subscriber dan telah mengunggah beberapa video sebanyak 1,8 ribu untuk saat ini. Adapun beberapa platform yang di tautkan atau bisa di akses secara umum, seperti website resmi Quantum Akhyar Institute, instagram, Facebook, Telegram, dan Spotify. Adapun chanel Youtobe yang terkait dengan Adi Hidayat official, yaitu Chanel Youtobe Amil Amel Official merupakan chanel kegiatan anak Adi Hidayat dan chanel Youtobe Mira Institue merupakan pesantren virtual.

<sup>16</sup> Abid Fadhl Abyan, *Berguru Kepada Ustadz Zaman Now* (Yogyakarta: Laksana, 2018), 20.

<sup>17</sup> Anwar, *Ustadz Adi Hidayat*, 20-21.



Secara umum chanel ini merupakan isi tausiyah atau ceramah Adi Hidayat yang mengkaji Al-Qur'an, juga berhubungan dengan aqidah, fiqh, ataupun hukum-hukum islam lainnya. Isi video yang diunggah merupakan potongan dari kajian dalam suatu majlis yang di isi oleh Adi Hidayat.<sup>18</sup> Pada artikel ini, pembahasan kajian Al-Qur'an yang difokuskan pada unggahan video yang berjudul "Kehidupan Pasca Wafat, Intisari Surah An-Naba". Video ini diunggah pada Sabtu, 3 Juni 2023 dengan sekitar 1,659,324 penonton. Video unggahan kajian tafsir ini mendapat respon baik dari masyarakat mulai dari memberikan like, share video dan memberikan tanggapan ataupun komentar di video tersebut.

### **Magzā Surah al-Naba' [78] Perspektif Adi Hidayat**

Adi Hidayat dalam mengungkap *maghzā* surah al-Naba' [78] menggunakan metode *maudū'i*, yaitu metode penafsiran Al-Qur'an secara tematis.<sup>19</sup> Adapun penulis menangkap sumber penafsiran yang digunakan adalah Al-Qur'an, al-Sunnah, aspek kebahasaan, dan nalar-ijtihad sesuai dengan latar belakang intelektual Adi Hidayat yang menggeluti dunia tafsir Al-Qur'an. Dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Adi Hidayat memperhatikan aspek-aspek dalam *'ulūm al-Qur'ān*, seperti *asbāb al-nuzūl* ayat dan *munāsabah* ayat. Ketika menyebutkan suatu ayat, Adi Hidayat tidak hanya melafalkan dan menyebutkan artinya dengan hafalan, sering kali juga menyebutkan mulai dari nomor ayat, nomor surah, juz, serta peletakan halaman dalam mushaf Al-Qur'an.

Begitu juga ketika menyebutkan sumber hadis, tidak hanya menyebutkan matan, Adi Hidayat juga menyebutkan sanad hadis. Adapun Adi Hidayat menambahkan pendapatnya yang penulis sebut sebagai sumber penafsiran nalar-ijtihad, Adi Hidayat menghubungkan konteks ayat dengan berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu sosial dan sains yang dikuatkan dengan *sīrah nabawiyah* dalam membuktikan suatu tragedi atau peristiwa terkait,<sup>20</sup> juga mengutip perkataan sahabat atau tabiin.

Menurut Adi Hidayat, terdapat 5 poin *maghzā* surah al-Naba' [78], akan tetapi hanya 3 poin yang dijelaskan secara menyeluruh pada akun YouTube Adi Hidayat Official dalam 3 video yang berbeda, yaitu: *Pertama*, perintah untuk meyakini seluruh kebenaran yang terkandung dalam Al-Qur'an terkhusus tentang kehidupan setelah kematian.<sup>21</sup> *Kedua*, isyarat dalam dalam Al-Qur'an untuk mengabaikan dan meninggalkan beragam jenis perdebatan yang tidak penting dan hampa dari argumen.<sup>22</sup> Dan yang *ketiga*, mengenal Allah sebagai

<sup>18</sup> Abiyyu Latif Nur Rahman, "Perspektif Ustadz Adi Hidayat Mengenai Berbakti Kepada Orang Tua (Pendekatan Analisis Wacana Norman Fairclough)" (UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023), 30.

<sup>19</sup> Islah Gusman, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 144.

<sup>20</sup> Adi Hidayat Official, "[LIVE] Kajian Dhuha Tafsir Surah An-Naba - Ustadz Adi Hidayat," *Youtube*.

<sup>21</sup> Adi Hidayat Official, "[LIVE] Kehidupan Pasca Wafat, Intisari Surah An-Naba - Ustadz Adi Hidayat," *Youtube*.

<sup>22</sup> Adi Hidayat Official, "Jenis Perdebatan Yang Boleh Dan Yang Dilarang (Esensi Surah An-Naba) - Ustadz Adi Hidayat," *Youtube*.



Sang Pencipta.<sup>23</sup>

Artikel ini fokus membahas terkait bagaimana Adi Hidayat mengungkap poin pertama *maghzā* surah al-Naba' [78], yaitu perintah Allah dalam meyakini dan mengamalkan seluruh kandungan dalam Al-Qur'an terkhusus keyakinan terhadap adanya kehidupan setelah kematian. Memahami Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bukan sekedar buku bacaan. Dalam hal ini Adi Hidayat menjelaskan yang dimaksud Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dalam melakukan aktivitas adalah menjadikan segala sesuatu yang ada di dalam Al-Qur'an yang disebut Adi Hidayat sebagai kurikulum untuk menjalankan kehidupan dan al-Sunnah sebagai tata cara dalam mempraktikkan apa-apa yang terdapat dalam Al-Qur'an. Hal ini merupakan konsekuensi seorang muslim ketika bersyahadat, yakni terikat dengan hukum syara'.<sup>24</sup> Adapun bukti ke-Islaman seseorang dapat dilihat melalui 5 pilar agama yang disebut sebagai rukun Islam, dan bukti keimanannya dengan meyakini 6 yang disebut dengan rukun Iman.<sup>25</sup>

Adi Hidayat menjelaskan terdapat 3 fase dalam kehidupan, yaitu kehidupan alam dunia, kehidupan alam kubur, dan kehidupan alam akhirat yang masing-masing fasenya memiliki batas. Tidak ada yang bisa kembali ke dunia jika sudah berada di alam kubur, begitupun sebaliknya. Akhirat dijelaskan sebagai alam yang abadi dan merupakan puncak dari kehidupan. Siapa yang bisa menjelaskan kehidupan yang ada di akhirat sementara menjelaskan kehidupan setelah kematian saja kesulitan. Maka Al-Qur'an datang membawa pedoman untuk memberikan bimbingan kepada kita supaya mendapatkan persiapan, pencerahan, kebahagiaan, dan kesuksesan di tempat yang sedang kita pijak (dunia), mempersiapkan ke tempat yang akan kita naungi setelah meninggalkan dunia (alam kubur) serta memberikan bekal pengetahuan untuk persiapan ke tempat akhir (akhirat) yang menjadi tujuan.

Adi Hidayat menjelaskan sebab turun surah al-Naba' [78] adalah merespon akan sebuah diskursus yang sedang berlangsung di Makkah tentang 2 hal, yaitu kedahsyatan isi kandungan Al-Qur'an dan kabar adanya kehidupan setelah kematian.<sup>26</sup> Hal ini disebabkan karena sebagian merasakan dan menyimpulkan hidup hanya di dunia, tidak ada kehidupan setelah dunia. Maka Al-Qur'an menjelaskan berita adanya kehidupan setelah kematian:

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ ۚ عَنِ النَّبَاِ الْعَظِيمِ ۗ الَّذِي هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ ۗ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ۗ ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ

Terjemah : Tentang apakah mereka (penduduk Mekkah) saling bertanya? Tentang berita yang besar (yang disampaikan Nabi Muhammad SAW., antara lain keniscayaan Hari Kiamat) yang mereka saling berselisih tentangnya (berita penting itu). Sekali-kali tidak! (Bukanlah hal yang

<sup>23</sup> Adi Hidayat Official, "[LIVE Kajian Dhuha] Inti Surah An-Naba - Ustadz Adi Hidayat," *Youtube*.

<sup>24</sup> Adi Hidayat Official, "[LIVE] Kehidupan Pasca Wafat, Intisari Surah An-Naba - Ustadz Adi Hidayat."

<sup>25</sup> Adi Hidayat Official, "[LIVE] Kajian Dhuha Tafsir Surah An-Naba - Ustadz Adi Hidayat."

<sup>26</sup> Adi Hidayat Official, "Tafsir Juz 30 : Surah An-Naba - Ustadz Adi Hidayat," *Youtube*.



demikian pasti dan jelas itu yang masih perlu dipertanyakan apalagi diingkari)! Kelak mereka mengetahui (secara pasti kebenarannya). Kemudian sekali-kali tidak! Kelak mereka mengetahui (betapa dahsyat azab yang menimpa mereka akibat penolakan itu).<sup>27</sup> (QS. al-Naba' [78]: 1-5)

Kehidupan setelah kematian disebutkan dalam Al-Qur'an dengan dua kata. Ada yang disebut dengan kubur (kata ini dan turunannya) disebutkan sembilan kali dalam Al-Qur'an dan pula yang disebut dengan *barzakh* disebutkan tiga kali dalam Al-Qur'an.<sup>28</sup> Adi Hidayat menjelaskan yang dimaksudkan dengan kubur merupakan tempat atau alam dan apabila disebut *barzakh* adalah pemisahannya dengan alam yang lain, yaitu dinding pemisah baik dengan dunia maupun dengan akhirat. Menurut Rāghib al-Aṣfahānī, *barzakh* adalah penghalang, dapat juga diartikan sebagai batas antara 2 benda. Al-Aṣfahānī juga mengartikan *barzakh* sebagai masa antara kematian dan kebangkitan (kiamat).<sup>29</sup> Adapun kubur menurut al-Aṣfahānī artinya adalah tempat tinggal bagi orang yang meninggal.<sup>30</sup>

#### 1. *Barzakh* Dalam Al-Qur'an

Adi Hidayat menyebutkan kata *barzakh* dalam bahasa Arab berarti pemisah dari dua tempat yang tidak tampak secara kasap mata, disebutkan tiga kali di dalam Al-Qur'an sebagai berikut:<sup>31</sup>

##### a. Kata *Barzakh* dalam Al-Qur'an Surah al-Furqān [25]: 53

وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَّحْجُورًا

Terjemah : Dan Dia (pula) yang mengalirkan kedua laut (yakni sungai dan lautan) yang ini tawar, lagi lezat dan yang ini asin, lagi pahit. Dan Dia telah menjadikan di antara keduanya pemisah dan pembatas yang tersembunyi yang tidak dapat dilihat.<sup>32</sup>

Adi Hidayat menjelaskan bahwa yang disebut dengan *barzakh* adalah ketika didapati dua bagian terdapat pembatas diantaranya yang tidak menyatukan bagian yang ada namun tampak kedua bagian tersebut. Hal ini dicontohkan dengan fenomena ikan-ikan di laut yang menghindari pertemuan arus di lautan yang hasil penelitiannya, pertemuan arus tersebut tidak akan dilewati dikarenakan perbedaan karakteristik yang ada.

##### b. Kata *Barzakh* dalam Al-Qur'an Surah al-Raḥmān [55]: 19-20

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَّا يَبْغِيَانِ

Terjemah : Dia mengalirkan dua lautan (secara berdampingan, yang satu

<sup>27</sup> Shihab, *Al-Qur'an Dan Maknanya*, 582.

<sup>28</sup> Adi Hidayat Official, "[LIVE] Kehidupan Pasca Wafat, Intisari Surah An-Naba - Ustadz Adi Hidayat."

<sup>29</sup> Rāghib Al-Aṣfahānī, *Mufradātu Alfāz Al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Syāmiyyah, 2009), 118.

<sup>30</sup> Al-Aṣfahānī, 651.

<sup>31</sup> Adi Hidayat Official, "[LIVE] Kehidupan Pasca Wafat, Intisari Surah An-Naba - Ustadz Adi Hidayat."

<sup>32</sup> Shihab, *Al-Qur'an Dan Maknanya*, 364.



tawar dan yang lain asin), lalu keduanya bertemu; antara keduanya ada pembatas yang tidak saling melampaui (yakni melampaui batas yang ditetapkan Allah SWT. Sehingga meminasakan manusia)".<sup>33</sup>

Adi Hidayat menyebutkan ketika disebutkan *barzakh* dalam Al-Qur'an, hal ini ingin memberikan penekanan pada batas kehidupan yang terpisahkan dan kita tidak akan pernah kalau sudah kesitu balik lagi karena ada pemisahannya. Intinya, jika sudah masuk (alam kubur) tidak akan ada peluang untuk kembali (ke alam dunia).

c. Kata Barzakh dalam Al-Qur'an Surah al-Mu'minun [23]: 99-100

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ارْجِعُونِ لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ كَلَّا إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَائِلُهَا وَمِن وَرَائِهِم بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ

Terjemah : Sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang dari mereka (orang-orang kafir), dia berkata, "Tuhan Pemeliharaku, kembalikanlah aku (ke dunia), supaya aku mengerjakan amal saleh pada apa (yakni sebagai ganti) yang telah aku tinggalkan (berupa waktu, kekayaan dan nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku)!" (Malaikat berkata): "Sekali-kali tidak! Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkan saja, (tanpa sedikit pun mendatangkan manfaat), sedangkan di hadapan mereka ada (alam) Barzakh sampai pada hari mereka dibangkitkan (dari kematian)".<sup>34</sup>

Adi Hidayat juga menjelaskan manusia dapat melihat seseorang yang meninggal dikuburkan akan tetapi tidak bisa melihat dan mengetahui apa yang dirasakan kecuali merasakan itu sendiri dan tidak bisa kembali lagi orang yang sudah memasuki alam kubur ke dunia karena ada dinding yang membatasi (*barzakh*). Oleh karena itu, disebut dengan *barzakh* untuk memberikan kesan bahwa jika seseorang sudah memasuki alam kubur, tidak ada lagi harapan untuk kembali ke alam dunia karena ada dinding kuat yang membatasi sekalipun tidak nampak oleh seseorang yang masih hidup. Allah ingin menekankan bahwa jangan sampai ada penyesalan setelah masuk ke alam kubur karena ada dinding pemisah (*barzakh*) yang membuat seseorang kembali lagi ke dunia.

2. Alam Kubur Dalam Al-Qur'an

Dalam menjelaskan alam kubur, Adi Hidayat menunjukkan lebih dulu mengapa disebut '*alam*, asal katanya '*alima* atau '*alamat* yang berarti tempat (petunjuk) karena pada tempat itu Allah menunjukkan kebesarannya. Kata *kubur* dan turunannya disebutkan sembilan kali dalam Al-Qur'an, sebagai berikut:

a. Al-Qur'an Surah 'Alī Imrān [3]: 169-171

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ فَرِحِينَ بِمَا آتَيْتَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ مِنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ يَسْتَبْشِرُونَ بِنِعْمَةِ اللَّهِ وَقَضَائِهِ وَكَأَنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُؤْمِنِينَ □

<sup>33</sup> Shihab, 532.

<sup>34</sup> Shihab, 348.



Terjemah :Janganlah sekali-kali engkau (siapapun engkau) mengira (bahwa) orang-orang yang gugur di jalan Allah adalah orang-orang mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhan Pemelihara mereka dengan dianugerahi rezeki. Mereka bergembira disebabkan karunia Allah yang telah dianugerahkan-Nya kepada mereka. Dan mereka benar-benar bergirang hati terhadap orang-orang yang (masih) tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada rasa takut menimpa mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Mereka benar-benar bergirang hati dengan nikmat dan karunia dari Allah, dan bahwa Allah tidak menysia-nyikan pahala orang-orang mukmin.<sup>35</sup>

Adi Hidayat menjelaskan dalam ayat ini, manusia sebelum wafat yang menjalankan segala perbuatan dan aktivitasnya di dunia yang berdasar pada apa-apa yang diperintahkan oleh Allah disebut *fi sabilillah*. Oleh karena itu, di dalam Islam semua kegiatan mulai bangun hingga tidur lagi ada pedomannya. Ayat ini turun untuk merespon dugaan orang yang meninggal saat jihad bersama Nabi lalu wafat dalam perjuangan *fi sabilillah* meninggal sia-sia. Bahwasanya ayat ini memerintahkan agar meninggal dalam keadaan yang berkualitas sehingga dimuliakan di alam kubur. mereka yang meninggal dalam *fi sabilillah* tidak meninggal begitu saja, "*bal ahya..*" mereka diberikan kenikmatan berlimpah di alam kubur. Maka dari itu, kehidupan setelah kematian adalah benar adanya. yang dimaksud dengan wafat adalah meninggalkan segala urusan dunia, pembebasan dari kehidupan dunia, gerbang menuju alam kubur, ada kehidupan juga di dalamnya.

b. Kata Kubur dalam Al-Qur'an Surah al-Takāsur [102]: 1-2

أَلَيْسَ كُمُ التَّكَاثُرُ ۚ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ۚ

Terjemah : Saling memperbanyak (kenikmatan duniawi dan berbangga-bangga tentang anak dan harta) telah mengalahkan kamu, sampai kamu telah menziarahi (masuk) dalam kubur-kubur (kematian)".<sup>36</sup>

Adi Hidayat menerangkan bahwasanya ayat ini memperingatkan manusia agar tidak lalai semasa hidupnya karena baru akan sadar ketika sudah masuk di alam kubur. Kelalaian-kelalaian itu tidak lain disebabkan oleh kecintaannya pada dunia.

c. Kata Kubur dalam Al-Qur'an Surah al-'Ādiyāt [100]: 9

أَفَلَا يَعْلَمُ إِذَا بُعْثِرَ مَا فِي الْقُبُورِ

Terjemah : Maka, tidakkah dia mengetahui (apa yang akan dialaminya) apabila dibongkar apa yang ada di dalam kubur".<sup>37</sup>

Adi Hidayat menyatakan bahwa ayat ini ditujukan pada para pelaku maksiat. Bahwasanya segala perbuatan maksiat yang ditutup-tutupi semasa hidupnya dan tidak bertaubat akan diungkap di alam kubur.

d. Kata Kubur dalam Al-Qur'an Surah al-Infīṭ ār [82]: 4-5

<sup>35</sup> Shihab, 72.

<sup>36</sup> Shihab, 600.

<sup>37</sup> Shihab, 599.



وَإِذَا الْقُبُورُ بُعْثِرَتْ عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ وَأَخَّرَتْ

Terjemah :Dan apabila kuburan-kuburan dibongkar; (maka) setiap jiwa mengetahui apa yang telah dikerjakan dan yang dilalaikannya".<sup>38</sup>

Adi Hidayat menjelaskan bahwa alam kubur tidak selamanya. Maka dari itu, tujuan dari ayat ini adalah untuk menegaskan bahwa di alam kubur tidaklah abadi, ada kehidupan akhirat.

e. Kata Kubur dalam Al-Qur'an Surah Abasa [80]: 21

ثُمَّ أَمَاتَهُ □ فَأَقْبَرَهُ □

Terjemah :Kemudian Dia mematikannya, lalu memasukkannya dalam kubur".<sup>39</sup>

Adi Hidayat menerangkan dalam ayat ini diingatkan bahwa orang yang hidup akan diwafatkan dan dikuburkan. Oleh karena itu, semua yang hidup tidak ada yang bebas dari penantian di alam kubur.

f. Kata Kubur dalam Al-Qur'an Surah al-Mumtahanah [60]: 13

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ قَدْ يَبِيْسُوا مِنَ الْآخِرَةِ كَمَا يَبِيْسُ الْكُفَّارُ □ مِنْ أَصْحَابِ الْقُبُورِ □

Terjemah :Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan kaum yang Allah murka kepada mereka (sebagai) teman-teman akrab. Sungguh, mereka telah berputus asa terhadap negeri akhirat (karena mereka tidak mempercayainya atau tidak mempersiapkan bekal untuk menghadapinya) sebagaimana orang-orang kafir berputus asa dari penghuni kubur (karena tidak dapat bertemu mereka kembali)".<sup>40</sup>

Adi Hidayat menyebutkan maksud ayat ini memerintahkan agar tidak bergaul dengan segala hal yang menjauhkan dari ridha Allah karena hal ini akan mempengaruhi persiapan kita pada bekal menuju kehidupan setelah kematian.

g. Kata Kubur dalam Al-Qur'an Surah Faṭ ir [35]: 22

وَمَا يَسْتَوِي الْأَحْيَاءُ وَالْأَمْوَاتُ إِنَّ اللَّهَ يُسْمِعُ مَن يَشَاءُ وَمَا أَنتَ بِمُسْمِعُ مَن فِي الْقُبُورِ

Terjemah :Dan tidak (pula) sama orang-orang yang hidup (begitu pula yang mukmin) dan orang-orang yang mati (begitu juga yang kafir). Sesungguhnya Allah memperdengarkan (petunjuk-Nya bagi) siapa yang dikehendaki-Nya dan engkau (Nabi Muhammad SAW., secara mandiri dan tanpa bantuan Allah SWT.) sekali-kali tidak sanggup menjadikan orang yang (hatinya telah tertutup dan mati bagaikan orang yang) di dalam kubur (alam Barzakh), (engkau tidak sanggup menjadikan mereka) dapat mendengar".<sup>41</sup>

Adi Hidayat menjelaskan Allah mengingatkan dalam ayat ini untuk menyiapkan bekal selagi hidup untuk kehidupan di alam kubur, agar tidak menemui hidup nestapa di dalamnya. Karena orang yang masih hidup tidak dapat mendengar apa yang terjadi di alam kubur, begitupun sebaliknya.

<sup>38</sup> Shihab, 587.

<sup>39</sup> Shihab, 585.

<sup>40</sup> Shihab, 551.

<sup>41</sup> Shihab, 437.



h. Kata Kubur dalam Al-Qur'an Surah al-Hajj [22]: 7

وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَّا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ

Terjemah :Dan sesungguhnya Kiamat (pasti) datang, tidak ada keraguan padanya, dan sesungguhnya Allah akan membangkitkan siapa yang di dalam kubur (yakni alam Barzakh)"<sup>42</sup>

Adi Hidayat menerangkan terkait ayat ini, karena sayangnya Allah terhadap hamba-Nya Allah perintahkan untuk menyiapkan bekal semasa hidup.

i. Kata Kubur dalam Al-Qur'an Surah al-Taubah [9]: 84

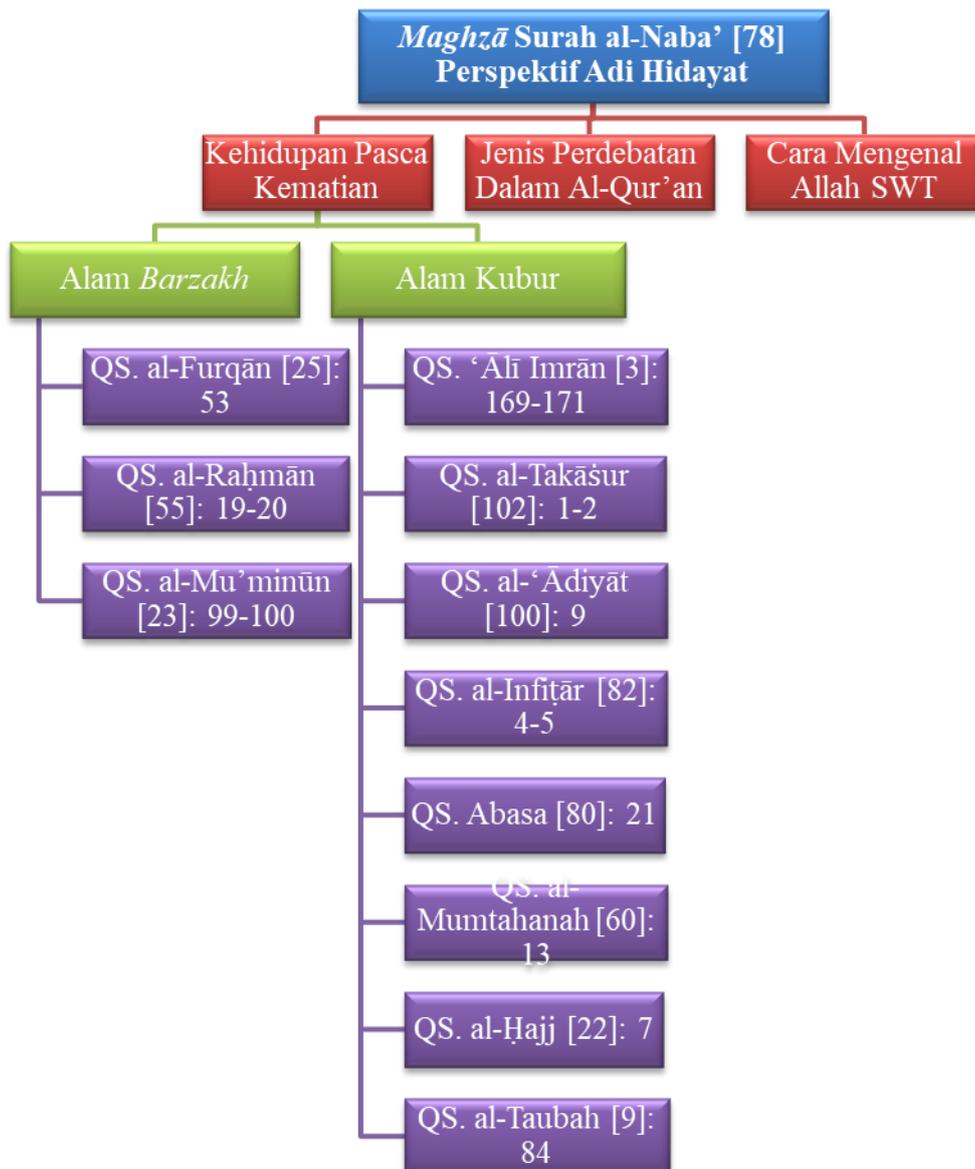
وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰ أَحَدٍ مِّنْهُم مَّا تَابَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِ ۚ إِنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ وَمَاتُوا وَهُمْ فَاسِقُونَ

Terjemah : Dan janganlah sekali-kali engkau (Nabi Muhammad SAW.) menshalatkan seorang yang mati di antara mereka selama-lamanya, dan janganlah engkau berdiri di kuburnya (untuk mendoakannya). Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik (keluar dari ketaatan kepada Allah SWT.)"<sup>43</sup>

Adi Hidayat menyebutkan tujuh ayat sebelumnya merupakan bentuk peringatan-peringatan dari Allah agar hamba-Nya senantiasa mengingat kematian dan adanya kehidupan setelah kematian. Adapun dalam ayat ini merupakan ancaman bagi hamba yang menghiraukan peringatan dari Allah. Dalam mengungkap *maghzā* surah al-Naba' [78], Adi Hidayat membuktikan kebenaran adanya kehidupan setelah kematian dengan menyebutkan ayat-ayat terkait yang ada di dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, metode penafsiran yang digunakan Adi Hidayat adalah tafsir *maudū'i* (tematik), dalam hal ini masuk dalam kategori tematik term *barzakh* dan kubur dalam Al-Qur'an sebagai bukti kebenaran adanya kehidupan setelah kematian. Adi Hidayat dalam menampilkan *munāsabah* ayat tidak hanya memperhatikan keterkaitan antar ayat, akan tetapi juga menulusri ayat-ayat setema hingga ditemukan suatu interpretasi baru, seperti yang sudah dijelaskan di atas.

<sup>42</sup> Shihab, 333.

<sup>43</sup> Shihab, 200.



## KESIMPULAN

Surah al-Naba' memiliki arti berita, tergolong dalam surah Makkiah merupakan surah ke-78 dalam mushaf 'Usmānī. Surah al-Naba' [78] diturunkan dalam rangka merespon akan sebuah diskursus yang sedang berlangsung di Makkah tentang 2 hal, yaitu kedahsyatan isi kandungan Al-Qur'an dan kabar adanya kehidupan setelah kematian. Adi Hidayat dalam mengungkap *maghzā* surah al-Naba' [78] menggunakan metode penafsiran tematik term *barzakh* dan kubur dalam Al-Qur'an untuk membuktikan kebenaran adanya kehidupan setelah kematian.

*Maghzā* surah al-Naba' [78] yang diungkap oleh Adi Hidayat dalam akun YouTube Adi Hidayat Official, adalah perintah untuk meyakini seluruh kebenaran yang terkandung dalam Al-Qur'an terkhusus tentang kehidupan setelah kematian dimana manusia akan melihat apa yang Allah berikan setelah



wafat dan akan pula diperlihatkan oleh Allah perbedaan orang-orang yang ingkar Bersama orang-orang yang beriman.

Kemampuan Adi Hidayat dalam mengidentifikasi makna yang terkandung dalam Al-Qur'an memudahkan pendengar dalam memahami dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan Adi Hidayat terkait pembuktian dalam meyakini kebenaran Al-Qur'an adalah dengan menjadikannya pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sehingga dalam meyakini adanya kehidupan setelah kematian, yang dijadikan sebagai pembuktian adalah bagaimana manusia dapat mempersiapkan bekal menuju akhirat dengan sebaik mungkin.

### BIBLIOGRAFI

- 'Asyūr, Muḥammad al-Tāhir Ibn. *Tafsīr Al-Taḥrīr Wa Al-Tanwīr*. Jilid 30. Tūnis: al-Dār al-Tūnisiyyah li al-Nasyr, 1984.
- Abādī, Majdu al-Dīn Muḥammad Ibn Ya'qūb al-Fayrūz. *Baṣā'ir Ḍawā Al-Tamyīz Fī Laṭā'if Al-Kitāb Al-'Azīz*. Juz 1. Kairo: al-Ṭaba'ah al-Ṣāliṣah, 1996.
- Abyan, Abid Fadhil. *Berguru Kepada Ustadz Zaman Now*. Yogyakarta: Laksana, 2018.
- Adi Hidayat Official. "[LIVE] Kajian Dhuha Tafsir Surah An-Naba - Ustadz Adi Hidayat." *Youtube*.
- — —. "[LIVE] Kehidupan Pasca Wafat, Intisari Surah An-Naba - Ustadz Adi Hidayat." *Youtube*.
- — —. "[LIVE Kajian Dhuha] Inti Surah An-Naba - Ustadz Adi Hidayat." *Youtube*.
- — —. "Jenis Perdebatan Yang Boleh Dan Yang Dilarang (Esensi Surah An-Naba) - Ustadz Adi Hidayat." *Youtube*.
- — —. "Tafsir Juz 30 : Surah An-Naba - Ustadz Adi Hidayat." *Youtube*.
- Al-Aṣḥānī, Rāghib. *Mufradātu Alfāz Al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Syāmiyyah, 2009.
- Al-Biqā'ī, Burhān al-Dīn Abī al-Hasan Ibrāhīm Ibn 'Umar. *Naẓm Al-Durar Fī Tanāsuh Al-Āyāti Wa Al-Suwar*. Jilid 21. Kairo: Dār al-Kitāb al-Islāmī, 1480.
- Al-Zuhaili, Waḥbah. *Tafsir Al-Munīr*. Jilid 15. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Anwar, Rusydie. *Ustadz Adi Hidayat*. Yogyakarta: Laksana, 2021.
- Dewi, Ida Kurnia. "Kronologi Kejadian Hari Kebangkitan Dalam Surat An-Naba (Kajian Munasabah Al-Qur'an)." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- Fawaid, Achmad, and Dianatus Sholiha. "Al-Qur'an Sebagai Syifa' (Obat) Bagi Wabah Covid-19: Analisis Konten Dakwah Sosial Media Adi Hidayat." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 7, no. 01 (2022): 57.
- Ghozali, Mahbub. "Penafsiran Al-Qur'an Retoris Di Media Sosial: Pola Persuasif Ustaz Adi Hidayat Melalui Youtube." *Jalsah : The Journal of Al-Quran and As-sunnah Studies* 2, no. 2 (2022): 1-31.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Midani, Ahmad. "Analisi Tindak Tutur Ceramah Ustadz Adi Hidayat Pada



- Channel Youtube Audio Dakwah." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 1 (2022): 53–58.
- Rahman, Abiyyu Latif Nur. "Perspektif Ustadz Adi Hidayat Mengenai Berbakti Kepada Orang Tua (Pendekatan Analisis Wacana Norman Fairclough)." UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023.
- Safa'at, Tansah Pinayungan. "Konsep Menuntut Ilmu Menurut Ustadz Adi Hidayat." IAIN Purwokerto, 2020.
- Shihab, M. Quraish. *Al-Qur'an Dan Maknanya*. Jakarta: Lentera Hati, 2010.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsîr Al-Mishbâh*. 15. Ed. rev. Tangerang: Lentera Haiti, 2016.
- Suryadinata, M., Abdul Wahid, Ernawati Ernawati, Juhrah M. Arib, and Sudarmadi Putra. "Al-Qur'ân Interpretation Pattern by Adi Hidayat on Adi Hidayat Official YouTube Channel." *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 6, no. 3 (2022): 1259–1280.
- Ṭanṭawī, Muḥammad Sayyid. *Al-Tafsîr Al-Wasīṭ Li Al-Qur'ân Al-Karîm*. Jilid 19. Kairo: Maṭba'ah al-Sa'ādah, 1987.